

LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DALAM MENGURANGI KESULITAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Isti Yuni Purwanti
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan – FIP
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam mengurangi kesulitan belajar siswa sekolah dasar di Yogyakarta. Lokasi penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Yogyakarta khususnya di kelas 2. Pemilihan ini terkait dengan karakteristik dari subyek penelitian, yaitu guru SD yang mempunyai latar belakang S1 Bimbingan dan Konseling dan telah melaksanakan layanan bimbingan belajar.

Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan *interactive model* dan keabsahan datanya diperoleh dengan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian adalah pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah tersebut dapat membantu siswa mengurangi kesulitan belajar. Layanan bimbingan belajar yang diberikan terintegrasi dengan materi pelajaran (ketika pembelajaran berlangsung), sehingga tidak dipersiapkan materi layanan secara khusus. Wali kelas tidak membuat satuan layanan dalam memberikan layanan bimbingan belajar tetapi membuat RPP seperti layaknya guru mata pelajaran. Pada pelaksanaannya terkadang wali kelas tersebut memberikannya dengan model tutor sebaya. Tujuannya agar siswa dapat saling belajar dan berbagi dengan siswa yang lain. Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam mengurangi kesulitan belajar adalah siswa menunjukkan peningkatan prestasi belajar (nilai harian dan nilai ulangan), mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu dan dapat berkonsentrasi dengan memperhatikan materi pelajaran yang diberikan guru.

Kata Kunci: Bimbingan belajar, kesulitan belajar, siswa SD.

ACADEMIC GUIDANCE SERVICES TO REDUCE LEARNING DIFFICULTIES FOR STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOL

*Isti Yuni Purwanti
Departement of Educational Psychology and Guidance – FIP
Yogyakarta State University*

Abstract

The purpose of this study is to describe the implementation of the academic guidance services to reduce learning difficulties for students elementary school in Yogyakarta. Location of research is Islamic Elementary School District (MIN) 2 Yogyakarta, especially in grade 2. The selection is related to the characteristics of the study subjects, the elementary school teachers who have backgrounds scholar on Guidance and Counseling and has implemented academic guidance services.

The method of research used descriptive qualitative research approach. Data collection technique is by observation, interviews, and documentary study. As for the technique of using interactive data analysis model and the validity of the data obtained by the triangulation of data sources and triangulation of data collection techniques.

The result is the implementation of academic guidance services can help students reduce learning difficulties. Provided academic guidance services integrated with the subject matter (when learning takes place), so that no services are specially prepared material. The master teacher does not make the service unit in providing academic guidance services but makes RPP like subject teachers. The implementation is sometimes using peer tutor models. The goal is that students can learn and share with other students. The successful implementation of the academic guidance services to reduce learning difficulties is students showed increased academic achievement (test scores and the daily value), working and collecting duties on time and can concentrate the attention given the subject matter teachers.

Keywords: academic guidance, learning difficulties, elementary students.

Pendahuluan

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat atau hasil dari pengalaman masa lalu (Morgan, 1961 dalam Sobur, 2003). Belajar juga merupakan adanya perubahan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan belajar untuk siswa sekolah dasar berbeda dengan kegiatan belajar untuk orang dewasa. Anak-anak usia sekolah dasar menganggap bahwa belajar itu harus di sekolah dan diberikan oleh guru bukan oleh orangtua, sehingga anggapan ini mengakibatkan anak tidak mau lagi belajar di rumah. Mereka menganggap bahwa berangkat ke sekolah adalah untuk belajar dan jika diberikan tugas oleh guru untuk dikerjakan di rumah, mereka menganggap sebagai tugas yang tidak menyenangkan, karena mereka akan belajar di rumah. Pulang sekolah bagi anak-anak adalah waktu yang paling menyenangkan karena mereka dapat bermain dengan teman-temannya (baik teman di rumah maupun teman sekolahnya).

Kegiatan belajar bagi siswa sekolah dasar merupakan kegiatan yang dirasa tidak menyenangkan. Banyak sekali alasan yang mereka ungkapkan jika para pendidik (baik orangtua maupun guru) meminta mereka untuk belajar (di sekolah maupun di rumah). Salah satu contoh, “Aku nggak mau belajar matematika karena susah banget”, seperti yang diungkapkan oleh keponakan peneliti (duduk di kelas 2). Anak-anak masih menganggap bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang membosankan, karena harus dituntut (baik orangtua maupun guru) untuk selalu belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Keluhan yang dikemukakan tersebut dapat menjadi hambatan ataupun kesulitan dalam belajar. Jika kesulitan belajar ini tidak dapat tertangani dengan baik maka akan menjadikan prestasi siswa tidak baik pula. Oleh karena itu perlu adanya layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru terkait dengan peningkatan prestasi belajar siswa.

Bimbingan belajar adalah bimbingan yang diberikan oleh tenaga ahli (konselor) untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar (Yusuf, 2005:10). Bimbingan belajar bagi siswa sekolah dasar lebih difokuskan pada usaha-usaha untuk meningkatkan prestasi belajar. Dalam

meningkatkan prestasi belajar peserta didik, diperlukan adanya kerjasama antara konselor sekolah dengan para guru. Konselor di Sekolah Dasar pada kenyataannya tidak secara khusus menjadi konselor (guru BK) tetapi merupakan wali kelas. Oleh karena itu, wali kelas menjadi pokok utama dalam memberikan layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selama ini belum teridentifikasi tentang bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan masih munculnya permasalahan belajar yang dialami oleh siswa sekolah dasar. Sebagai contoh prestasi belajar yang rendah, malas untuk berangkat sekolah, mengganggu temannya ketika proses pembelajaran berlangsung, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Purwanti (2009) bahwa terdapat 43% siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar dan hal ini belum ditangani dengan baik oleh wali kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini mencoba untuk menggambarkan tentang pelaksanaan layanan bimbingan belajar yang diberikan wali kelas (sebagai konselor sekolah) khususnya dalam mengurangi kesulitan belajar siswa sekolah dasar di Yogyakarta.

Kajian Pustaka

1. Tinjauan tentang Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar menurut Syamsu (2005) adalah bimbingan yang diberikan oleh tenaga ahli (konselor) untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar. Tujuan adanya layanan bimbingan belajar adalah memiliki sikap positif, kebiasaan belajar yang baik. Harapannya agar siswa dapat meningkatkan prestasi belajar dan sukses dalam sekolah. Sedangkan fungsi dari adanya layanan bimbingan belajar adalah pencegahan (*preventif*), penyembuhan (*kuratif*), dan pengembangan (*preservatif*).

Berdasarkan uraian tersebut maka layanan bimbingan belajar adalah layanan yang diberikan oleh konselor untuk membantu siswa agar siswa dapat memiliki sikap positif, kebiasaan belajar yang baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik serta sukses dalam sekolah.

2. Tinjauan tentang Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar

Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang dihadapi individu berkaitan dengan kegiatan belajar. Menurut (Grossman, 2001) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana prestasi tidak tercapai sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Senada dengan hal tersebut, Sugihartono, dkk. (2007:149) menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut Suryabrata (2007) mengemukakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui melalui kriteria yang didasarkan pada :

- a. *Grade level*, terjadi pada siswa yang tidak naik kelas hingga dua kali
- b. *Age level*, terjadi pada siswa yang usianya tidak sesuai dengan kelasnya, misal kelas 4 tapi usianya 13 tahun
- c. *Intelligensi level*, terjadi pada siswa yang *underachievers*
- d. *General level*, terjadi pada siswa yang secara umum dapat mencapai prestasi tetapi pada beberapa mata pelajaran hasilnya dibawah standar.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian kesulitan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada individu dimana prestasi belajar tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.

Pada kenyataannya banyak hal yang menjadikan munculnya kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar. Menurut Sugihartono (2007:154) lebih lanjut menjelaskan tentang ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar dan hal ini yang menjadi indikator kesulitan belajar :

1. Prestasi belajar yang rendah, ditandai dengan adanya nilai yang diperoleh di bawah standar yang telah ditetapkan (di bawah nilai 6), mendapatkan rangking yang terakhir di kelasnya
2. Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, ditandai dengan sering mengikuti les tambahan tetapi hasilnya tidak maksimal

3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar maupun terlambat datang ke sekolah
4. Menunjukkan sikap yang tidak peduli dalam mengikuti pelajaran, ditandai dengan mengobrol dengan teman ketika proses pelajaran berlangsung, makan di dalam kelas ketika mengikuti pelajaran
5. Menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti suka membolos sekolah, keluar masuk kelas ketika mengikuti pelajaran
6. Menunjukkan adanya gejala emosional yang menyimpang, misalnya mudah marah, pemurung, teriak-teriak ketika mengikuti pelajaran dan sebagainya.

Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar termasuk gejala-gejalanya tersebut dialami oleh semua peserta didik termasuk siswa sekolah dasar. Pada siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas 1, 2, 3) yang mengalami kesulitan belajar, sering ditunjukkan dengan lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Hal ini dikarenakan bahwa siswa sekolah dasar kelas rendah masih membutuhkan penyesuaian dirinya setelah mereka melewati pendidikan di Taman Kanak-kanak. Sedangkan untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi (kelas 4, 5, 6) sering menunjukkan adanya hasil belajar yang rendah, menunjukkan perilaku yang menyimpang (tidak mengerjakan tugas-tugas belajar, suka berjalan-jalan di dalam kelas, suka membolos, suka mengganggu teman),

Berdasarkan uraian tentang kesulitan belajar tersebut, maka indikator kesulitan belajar siswa sekolah dasar adalah prestasi belajar yang menurun, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, lamban dalam mengerjakan tugas, menunjukkan sikap yang tidak peduli pada mata pelajaran, menunjukkan perilaku yang menyimpang, dan menunjukkan gejala emosional yang menyimpang.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan, yaitu tentang pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam mengurangi kesulitan belajar siswa sekolah dasar.

Subyek penelitian adalah konselor sekolah (wali kelas) yang mempunyai latar belakang pendidikan sarjana Bimbingan dan Konseling (S1 BK) dan telah melaksanakan layanan bimbingan belajar khususnya di sekolah dasar di wilayah Yogyakarta. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh informasi dari pengawas sekolah bahwa guru yang mempunyai latar pendidikan sarjana Bimbingan dan Konseling hanya ada di sekolah MIN 2 Yogyakarta dan berjumlah satu orang saja.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan *interactive model*, yaitu display, reduksi dan verifikasi data. Uji keabsahan dari data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 2 Yogyakarta, karena di sekolah tersebut mempunyai seorang guru BK (wali kelas) yang berlatar pendidikan sarjana Bimbingan dan Konseling dan telah melaksanakan layanan bimbingan belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah (Ibu RT) berikut ini :

“Memang benar bahwa di sekolah ini pada awalnya mempunyai guru BK sendiri tetapi kemudian ada aturan dari pusat kalo guru BK nantinya tidak akan mempunyai jam, sehingga guru BK tersebut menjadi wali kelas. Padahal di sekolah kami membutuhkan guru BK untuk membantu para siswa.”

Informasi yang dikemukakan oleh kepala sekolah tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru BK (Ibu LS) yang sekarang menjadi wali kelas 2A :

“Awal mula saya masuk di sekolah ini karena memang di sekolah ini membutuhkan 1 guru BK. Karena ada formasi seperti itu, akhirnya saya mencoba melamar disini dan Alhamdulillah saya diterima. Jadi di awal saya memang guru BK tetapi kemudian ada info dari bu Kepala Sekolah tersebut, akhirnya saya menjadi wali kelas sampai sekarang.”

Oleh karena itu, maka di sekolah tersebut tidak mempunyai guru BK secara khusus tetapi yang ada wali kelas 2 yang mempunyai tugas bukan hanya sebagai wali kelas saja tetapi juga menjadi guru BK.

Latar belakang pendidikan dari Ibu LS memang lulusan sarjana Bimbingan dan Konseling dari salah satu universitas negeri di Yogyakarta. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara ibu LS :

“Saya lulusan dari jurusan Bimbingan dan Konselling di Universitas Yogyakarta dan ini ijasah saya.”

Kaitannya dengan pelaksanaan layanan bimbingan belajar yang ada di sekolah tersebut, diketahui bahwa pelaksanaannya sudah melebur ke dalam mata pelajaran tidak dilaksanakan secara khusus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara ibu LS berikut ini :

“Pelaksanaan layanan bimbingan belajar tidak dilaksanakan secara khusus tetapi sudah masuk dalam materi pelajaran.”

Senada dengan tersebut, ibu RT juga menjelaskan bahwa :

“Guru BK bersama wali kelas yaitu Ibu LS dan guru mata pelajaran yang lain memberikan layanan secara bersama-sama.”

Berdasarkan informasi tersebut, maka pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah tersebut sudah melebur dengan mata pelajaran. Kaitannya dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, berikut merupakan hasil observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti bersama-sama dengan ibu LS :

Tabel 1. Siswa yang mengalami kesulitan belajar

NO	NAMA (Samaran)	KELAS	USIA (tahun)	PERMASALAHAN YANG MUNCUL
1.	Aka	2	9	Kurang motivasi saat mengikuti pelajaran, konsentrasi rendah, tidak mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan guru, terlambat dalam mengerjakan tugas, pendiam, pernah tidak naik kelas saat di kelas 1.
2.	Aul	2	8	Suka mengganggu teman, tidak memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung, konsentrasi rendah, tidak mengumpulkan tugas, terlambat dalam mengerjakan tugas, nilai ulangan bagus tapi nilai harian tidak bagus
3.	Tri	2	8	Kurang motivasi, konsentrasi rendah, tidak mengumpulkan tugas, nilai yang didapat selalu rendah baik nilai ulangan ataupun nilai harian

Berdasarkan permasalahan yang muncul pada ketiga siswa tersebut, dapat diduga mengalami kesulitan belajar. Hal ini juga diperkuat dengan petikan wawancara bersama ibu LS berikut ini :

“Ketiga siswa itu memang susah untuk diberikan materi pelajaran apalagi pelajaran Matematika. Mereka juga sering tidak mengumpulkan PR dan nilai harian tidak bagus.”

Sedangkan pelaksanaan layanan bimbingan belajar yang diberikan ibu LS untuk mengurangi kesulitan belajar, secara umum sudah diberikan ketika pelajaran berlangsung. Sehingga layanan bimbingan belajar dilaksanakan tidak secara khusus. Berikut wawancara dengan ibu LS yang menjelaskan tentang hal tersebut :

“Pelaksanaan layanan bimbingan belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar dilakukan melalui proses pembelajaran, tidak dilakukan secara khusus.”

Senada dengan hal tersebut, ibu RT juga menjelaskan seperti :

“Siswa yang bersangkutan diberi bimbingan oleh guru dengan dukungan dari orangtua. Artinya layanan tidak diberikan secara khusus.”

Bentuk layanan bimbingan belajar yang dilaksanakan di sekolah tersebut adalah seperti diungkapkan oleh ibu LS :

“Ketika siswa mengerjakan latihan soal, dibimbing secara individual atau menggunakan tutor sebaya. Bimbingannya secara langsung dan individual.”

Hasil observasi pada saat pelaksanaan layanan bimbingan belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar juga diperoleh bahwa siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar langsung dibimbing oleh ibu LS dan terkadang juga meminta teman yang sudah selesai mengerjakan tugas untuk membantu ibu LS (tutor sebaya).

Persiapan yang dilakukan ibu LS untuk memberikan layanan bimbingan belajar bukan berupa satuan layanan sebagaimana yang dilakukan oleh guru BK di sekolah menengah, tetapi membuat RPP yang memuat juga materi layanan bimbingan belajar. Seperti yang diungkapkan ibu LS tentang persiapan yang dilakukan :

“Saya hanya membuat RPP seperti guru mata pelajaran lainnya bukan membuat satlan seperti guru BK di SMP ataupun SMA. Karena pelaksanaan layanan sudah masuk dalam proses pembelajaran.”

Hal tersebut dibuktikan ketika observasi pelaksanaan layanan bimbingan belajar, bahwa ibu LS tidak membuat satuan layanan tetapi menggunakan RPP yang sudah dibuat sebelumnya. Selain itu, persiapan untuk memberikan layanan bimbingan belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak menyiapkan materi-materi yang akan diberikan. Materi ataupun bentuk layanannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa saat itu juga. Seperti yang dijelaskan oleh ibu LS berikut ini :

“Materi untuk siswa-siswa tersebut yah mengalir aja, artinya disesuaikan dengan kebutuhan, misalnya melihat kondisi anak dan kepribadiannya.”

Sedangkan untuk hasil dari adanya layanan bimbingan belajar dalam mengurangi kesulitan belajar ditunjukkan dengan adanya peningkatan prestasi belajar meskipun tidak mengalami loncatan nilai yang tinggi. Seperti yang dijelaskan ibu LS berikut ini :

“Ada perubahan pada siswa meskipun masih sedikit.”

Senada dengan hal tersebut, ibu RT juga mengungkapkan :

“Ada perubahan yang ditunjukkan pada siswa yang bersangkutan yaitu peningkatan prestasi belajar.”

Menurut ibu RT pelaksanaan layanan bimbingan belajar yang sering dilakukan di sekolah adalah remedial, pengayaan, serta adanya les mata pelajaran, seperti petikan wawancara berikut :

“Agar siswa dapat meningkatkan prestasi belajar, maka layanan bimbingan belajar yang diberikan dapat berupa remedial, pengayaan bahkan juga diberikan les-les tambahan untuk mata pelajaran”

Sedangkan untuk hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan belajar khususnya dalam mengurangi kesulitan belajar dapat dilihat dari adanya peningkatan prestasi belajar dan ketiga siswa tersebut dapat mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas. Seperti yang diungkapkan oleh ibu LS berikut :

“Hasilnya mereka dapat memperoleh nilai yang lebih baik, artinya hasil prestasi belajar meningkat. Selain itu juga ditunjukkan dengan mau mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan.”

Berikut merupakan perubahan dari ketiga siswa yang mengalami kesulitan belajar setelah diberikan layanan bimbingan belajar :

Tabel 2. Hasil yang tampak setelah diberikan layanan bimbingan belajar

NO	NAMA (Samaran)	KELAS	USIA (tahun)	PERUBAHAN YANG MUNCUL
1.	Aka	2	9	Dapat menngerjakan tugas-tugas sekolah, menunjukkan peningkatan prestasi belajar dengan memperoleh nilai yang lebih bagus, dapat berkonsentrasi.
2.	Aul	2	8	Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, adanya peningkatan nilai harian, sudah dapat memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru.
3.	Tri	2	8	Menunjukkan peningkatan nilai pada nilai harian dan nilai ulangan, mengumpulkan tugas tepat waktu, dapat berkonsentrasi.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan belajar yang disampaikan oleh Ibu LS dapat mengurangi kesulitan belajar pada ketiga siswa yang bersangkutan. Perubahan yang nampak pada ketiga siswa secara umum adalah adanya peningkatan nilai yang diperoleh (nilai harian maupun nilai ulangan), mengerjakan dan mengumpulkan tugas denngan tepat waktu, dan dapat berkonsentrasi dengan memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ibu RT seperti berikut :

“Secara umum hasil yang ditunjukkan siswa yang bersangkutan meningkat prestasi belajarnya.”

Untuk tindak lanjut dari adanya pelaksanaan layanan bimbingan belajar tersebut diperlukan adanya dukungan dari orangtua siswa agar kesulitan belajar yang dialami siswa dapat teratasi. Berikut merupakan petikan wawancara dengan ibu LS yang menjelaskan tentang tindak lanjut dari pelaksanaan layanan bimbingan belajar :

“Karena siswa masih usia anak-anak (usia SD), maka masih perlu dilatih setiap hari dan melibatkan orangtua untuk pembimbingan di rumah.”

Hal tersebut juga ditegaskan oleh ibu RT :

“Tindak lanjutnya ya dibutuhkan dukungan dari orangtua siswa yang bersangkutan, agar dapat dibantu dan dibimbing ketika berada di rumah.”

Berdasarkan informasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat membantu ketiga siswa tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan prestasi belajar dan ketiga siswa sudah dapat mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian telah dijelaskan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan belajar pada umumnya untuk membantu siswa (khususnya kelas 2) di MIN 2 Yogyakarta dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Menurut Juntika (2006,52) dijelaskan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan belajar di SD membantu siswa dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Diharapkan dengan mempunyai kebiasaan belajar yang baik, siswa dapat meningkatkan prestasi belajar.

Tujuan utama dari adanya pelaksanaan layanan bimbingan belajar adalah terhindarnya siswa dari kesulitan belajar, sehingga siswa dapat optimal untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Juntika, 2006:15). Jika siswa terhindar dari kesulitan belajar maka siswapun dapat mengembangkan aspek pribadi sosial dan dapat merencanakan karir yang sesuai dengan kondisi dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini bahwa pelaksanaan layanan bimbingan belajar dapat mengurangi kesulitan belajar siswa di sekolah tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai yang diperoleh dan dapat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas. Dapat dikatakan bahwa tujuan dari layanan bimbingan belajar sudah tercapai yaitu dengan terhindarnya dari kesulitan belajar yang dialami dan dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.

Terlepas dari bahasan tersebut bahwa peran dari seorang wali kelas sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam mengurangi kesulitan belajar. Memang seharusnya yang memberikan layanan bimbingan belajar adalah konselor sekolah, tetapi

di jenjang pendidikan SD belum ada konselor sekolah sepenuhnya yang ada konselor kunjungan.

Di MIN 2 Yogyakarta meskipun tidak mempunyai konselor kunjungan tetapi memiliki guru yang berlatar belakang S1 Bimbingan dan Konseling. Memang tujuan adanya penerimaan guru tersebut karena didasarkan dari kebutuhan sekolah tersebut membutuhkan seorang konselor dan pada akhirnya memiliki seorang konselor sekolah. Pada awalnya guru tersebut tetap menjadi konselor sekolah dengan tugas yang berbeda dari guru mata pelajaran, tetapi karena ada peraturan akhirnya konselor tersebut beralih fungsi menjadi wali kelas dan tetap menjadi konselor untuk siswa di sekolah tersebut.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa di sekolah tersebut meskipun konselor yang ada dan menjadi wali kelas 2, tetap mempunyai peranan penting untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara umum terlebih pada bidang bimbingan belajar khususnya. Sehingga tujuan dari adanya layanan bimbingan dan konseling di jenjang sekolah dasar dapat tercapai membantu siswa untuk mengoptimalkan potensi dan dapat mengembangkan diri dengan baik.

Berdasarkan penelitian Hardesty dan Dillard (1994, Gibson & Mitchell, 2011:80) terdapat tiga perbedaan utama dalam aktivitas konselor di jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA), yaitu (a) konselor SD lebih banyak terlibat dalam aktivitas konsultasi dan koordinasi; (b) konselor SD lebih sedikit melakukan aktivitas administratif; (c) konselor SMP dan SMA lebih menangani konseling berbasis individu kliennya, sedangkan konselor SD menangani konseling secara sistematis bersama keluarga, guru dan lingkungan sekitar. Penemuan tersebut lebih menegaskan kembali bahwa peranan konselor SD berbeda dengan konselor di jenjang pendidikan menengah.

Pada kenyataannya di sekolah MIN 2 Yogyakarta dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar tidak diberikan secara khusus untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, tetapi diberikan secara langsung ketika dalam proses pembelajaran. Sehingga materi bimbingan belajar tidak dipersiapkan khusus seperti di jenjang pendidikan menengah, tetapi mengalir sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam mengurangi kesulitan belajar dapat diberikan secara integrasi dalam pembelajaran dan diberikan oleh seorang konselor sekolah (wali kelas). Sehingga tujuan dari adanya layanan bimbingan belajar dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan siswa dan pada akhirnya siswa dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.

Simpulan dan Saran

Pelaksanaan layanan bimbingan belajar di MIN 2 Yogyakarta dapat berhasil untuk mengurangi kesulitan belajar yang dialami siswa kelas 2. Kegiatan ataupun materi yang diberikan tidak dirancang secara khusus tetapi mengalir sesuai dengan kebutuhan saat pelaksanaan. Selain itu, dalam pelaksanaannya terkadang juga diberikan dengan metode tutor sebaya, agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat bekerja sama dengan teman yang lain.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan layanan bimbingan belajar tersebut ditunjukkan dengan perubahan yang terjadi pada siswa yang bersangkutan. Perubahan tersebut meliputi adanya peningkatan prestasi belajar (baik dari nilai harian maupun nilai ulangan), mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, dan dapat berkonsentrasi dengan memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu keterampilan dari wali kelas tersebut dalam memberikan layanan bimbingan belajar sangat diperlukan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam mengurangi kesulitan belajar akan lebih baik lagi jika dalam pelaksanaannya dilanjutkan dengan lebih mempersiapkan materi-materi bimbingan yang terkini dan sesuai dengan karakteristik siswa yang bersangkutan. Selain itu juga perlu diberikan layanan bimbingan belajar dengan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Daftar Pustaka

- Djiwandono, S.E.W. (2005). *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orangtua*. Jakarta: Grasindo.
- Gibson, Robert L dan Mitchell, Marianne H. (2011). *Bimbingan dan Konseling . edisi Ketujuh (Edisi Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Grossman. (2001). Family Matters : The Impact of Learning Disabilities. *Article*. Tersedia : <http://www.idonline.org>. (11 Januari 2008)
- Juntika Nurihsan, A. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Refika Aditama.
- _____. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : Refika Aditama.
- Latipun (2008). *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM Press
- Makmun, Abin S. (2007). *Psikologi Kependidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Purwanti, Isti Yuni. 2009. Efektivitas Program Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Permainan untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar (Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas 4 SDIT Salsabila Purworejo Jawa Tengah dan SDIT Salsabila Klaseman Yogyakarta). *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Syamsu Yusuf LN, dan Juntika, A. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling..* Bandung: Remaja Rosdakarya.